

**WAYANG *POTEHI* DI KLENTENG HONG TIEK HIAN
SURABAYA**

**Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra**

oleh

**FANINA ADJI
NIM : 97112012
NIRM : 973123200650079**



**JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

JAKARTA

2001



*Skripsi ini kupersembahkan
untuk Bapak dan Ibu
tercinta*

Skripsi yang berjudul

WAYANG *POTEHI* DI KLENTENG HONG TIEK HIAN SURABAYA

oleh

Fanina Adji


NIM: 97112012

disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

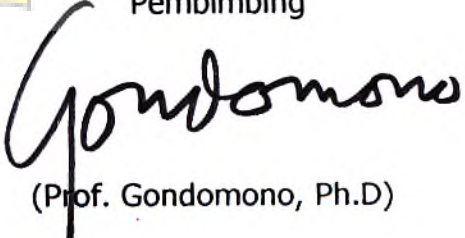


Mengetahui:

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Cina


(Priyanto Wibowo, M. Hum)

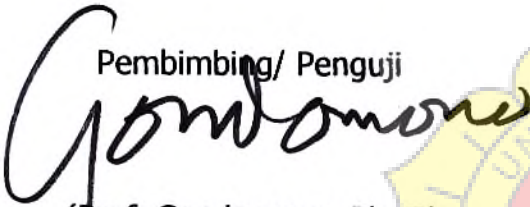
Pembimbing



(Prof. Gondomono, Ph.D)

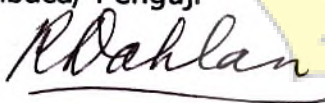
Skripsi yang berjudul:

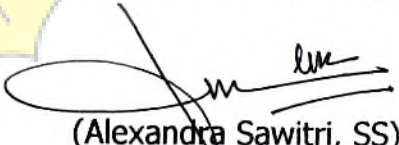
WAYANG *POTEHI* DI KLENTENG HONG TIEK HIAN SURABAYA

telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 2 bulan Agustus, tahun 2001 dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.


Pembimbing/ Penguji

(Prof. Gondomono, Ph. D)


Ketua Panitia/ Penguji

(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Pembaca/ Penguji

(Dra. Rebecca Dahlan)

Sekretaris Panitia/ Penguji

(Alexandra Sawitri, SS)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan
Bahasa Dan Sastra Cina

(Priyanto Wibowo, M. Hum)

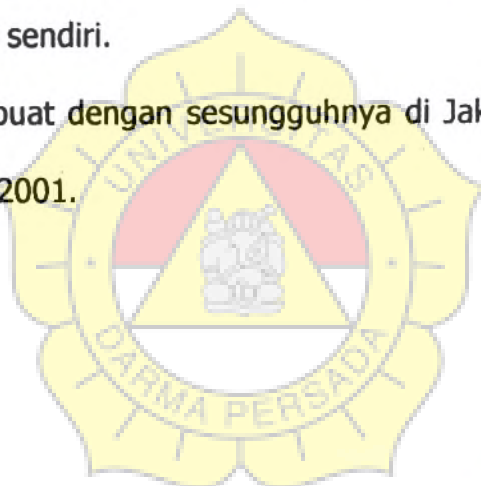
Dekan Fakultas Sastra

(Dra. Inny C. Haryono, MA)

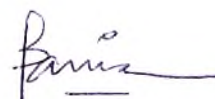
Skripsi yang berjudul:

WAYANG *POTEHI* DI KLENTENG HONG TIEK HIAN SURABAYA

merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Prof. Gondomono, Ph. D., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta: pada tanggal 10 bulan Agustus tahun 2001.




Fanina Adji

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT karena dengan rahmat-Nyalah akhirnya Skripsi Sarjana ini dapat selesai tepat pada waktunya. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Gondomono, Ph. D. atas segala bantuan, nasihat, dan dorongan yang diberikan, sehingga penulis dapat mengatasi segala kesulitan pada saat penulisan skripsi ini. Dalam kesibukan sehari-hari yang sangat padat, Bapak senantiasa meluangkan waktu untuk menelaah naskah skripsi kemudian memberi petunjuk dan tuntunan sampai pada hal-hal terkecil, bahkan memberikan data-data yang penulis butuhkan. Penulis sangat bersyukur mendapat pembimbing seperti Bapak.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada semua Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra, Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA. selaku Ketua Panitia Ujian Skripsi sekaligus Dekan Fakultas Sastra, Ibu Dra. Rebecca Dahlan selaku pembaca dan penguji, dan Ibu Alexandra Sawitri, SS. selaku sekretaris dan penguji, yang telah meluangkan waktunya. Juga kepada Ibu dan Bapak Dosen Sastra Cina terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah diajarkan selama ini.

Ribuan terima kasih untuk keluargaku yang sudah mengantar dan menemaniku selama mengadakan penelitian di Surabaya. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan doa restu, bantuan, dan dorongan, baik moral maupun material. Tanpa mereka penulis tidak akan dapat menyelesaikan Skripsi Sarjana ini. Untuk adikku, Angga, terima kasih sudah merelakan waktunya untuk mengantar ke berbagai tempat.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Sukar Mudjiono yang telah banyak memberikan informasi tentang Wayang *Potehi* di Surabaya, Bapak Subur yang telah memberikan informasi dan alamat tempat Wayang *Potehi* di Surabaya, dan para pendukung pertunjukkan Wayang *Potehi* di Surabaya.

Penulis telah berusaha menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya dalam batas kemampuan yang ada, namun penulis sadar dan merasa masih banyak kekurangannya. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi rekan-rekan mahasiswa lainnya.

Jakarta 10 Agustus 2001

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI SARJANA	v
KATA PENGANTAR	vi
DARTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Ruang Lingkup	8
1.3. Tujuan Penulisan	8
1.4. Rumusan Masalah	9
1.5. Hipotesis	9
1.6. Metode Penelitian	10
1.7. Sistematika Penulisan	11
1.8. Ejaan Yang Digunakan	12
BAB II JENIS-JENIS WAYANG TRADISIONAL CINA	13
2.1. Wayang Tradisional Cina	13
2.2. Jenis-jenis Wayang Tradisional Cina	16
2.2.1. <i>Piyongxi</i>	16

2.2.1.1.	Bahan	17
2.2.1.2.	Bentuk	18
2.2.1.2.	Pendukung Pertunjukkan <i>Piyongxi</i>	19
2.2.1.3.	Panggung	20
2.2.2.	<i>Budaixi</i>	21
2.2.2.1.	Boneka	24
2.2.2.2.	Pendukung Pertunjukkan <i>Budaixi</i>	25
2.2.2.3.	Panggung	27
2.2.3.	<i>Kuileixi</i>	27
2.2.3.1.	Boneka	28
2.2.3.2.	Pendukung Pertunjukkan <i>Kuileixi</i>	30
2.2.3.3.	Panggung	30
BAB III	WAYANG POTEHI DI INDONESIA	32
3.1.	Sejarah dan Perkembangan Wayang <i>Potehi</i> di Indonesia	32
3.2.	Wayang <i>Potehi</i> di Indonesia	35
3.2.1.	Boneka	38
3.2.2.	Pendukung Pertunjukkan Wayang <i>Potehi</i>	39
3.2.3.	Panggung	40
3.3.	Tanggapan Masyarakat Tentang Pertunjukkan Wayang <i>Potehi</i>	41
BAB IV	WAYANG POTEHI DI KLENTENG	
	HONG TIEK HIAN SURABAYA	44
4.1.	Wayang <i>Potehi</i> di Klenteng Hong Tiek Hian Surabaya	44
4.1.1.	Boneka	50
4.1.2.	Pendukung Pertunjukkan Wayang <i>Potehi</i> di Klenteng Hong Tiek Hian Surabaya	52

4.1.3	Panggung	54
4.2.	Tanggapan Masyarakat Tentang Pertunjukkan Wayang <i>Potehi</i> di Klenteng Hong Tiek Hian Surabaya	56
BAB V	KESIMPULAN	59
	DAFTAR PUSTAKA	65
	GLOSARI	68
	LAMPIRAN I	71
	LAMPIRAN II	83
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang diperoleh dengan belajar. Masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang erat, yang tidak mungkin dipisahkan. Tanpa masyarakat, kebudayaan tidak akan ada karena kebudayaan adalah hasil ciptaan suatu masyarakat, begitu juga sebaliknya tanpa kebudayaan hidup masyarakat tidak akan bisa berjalan dengan baik. Manusia dalam suatu kesatuan yang disebut bangsa mengolah alam sekitarnya untuk menciptakan kebudayaan, seperti kesenian termasuk kesenian wayang, bahasa, dan lain sebagainya.

Wayang tradisional Cina memiliki sejarah yang sangat panjang. Walaupun tidak jelas asal mula dan perkembangannya, banyak bentuk wayang ditemukan pada beberapa dinasti di Cina, misalnya bentuk wayang terbuat dari kayu sudah dipertunjukkan pada masa Musim Semi dan Gugur

(*Chun Qiu* 春秋) dan pada masa Negara Berperang (*Zhan Guo* 战国) dari Dinasti Zhou Timur (*Dong Zhou Chao* 东周朝) (770 – 221 sM).¹ Pada masa Dinasti Han Barat (*Xi Han Chao* 西汉朝) (206 sM – 24 M) ditemukan beberapa boneka dalam bentuk seperti penyanyi, penari dan musisi di Changsa (长沙) propinsi Hunan (湖南省).² Banyaknya variasi bentuk wayang yang dibuat oleh para pengrajin membuktikan adanya suatu kemajuan dalam dunia pewayangan Cina dan mungkin beberapa bentuk wayang yang ditemukan menggambarkan bentuk wayang Cina yang pertama kali.

Ketika wayang tradisional Cina pertama kali digunakan dalam pertunjukkan teater, para ahli setuju bahwa seni ini muncul pada masa Dinasti Han (*Han Chao* 汉朝) (206 sM – 220 M) dan menjadi terkenal pada masa Dinasti Tang (*Tang Chao* 唐朝) (618 – 907 M).³ Berdasarkan **The History of The Later Han Dynasty** dituliskan bahwa wayang sudah ada sejak masa Dinasti Han.⁴ Dan Prof. G. Schlegel dalam bukunya yang berjudul **Chineesche Brauche und Spiele in Europe** mengemukakan bahwa menurut berita-berita dari Cina wayang telah ditemukan sejak zaman

¹ Chen Yimin And Liu Junxiang, "Chinese Puppetry", dalam buku *Chinese Culture And Art: Chinese Quyi, Acrobatics, Puppetry And Shadow Theater*. Culture And Art Plubishing House, Beijing, 1999. Hlm: 133.

² *Ibid.* Hlm. 133.

³ *Ibid.* Hlm. 135.

⁴ *Ibid.* Hlm. 135.

pemerintahan Kaisar Wu dari Dinasti Han (140 – 86 sM).⁵ Pada waktu itu kaisar sangat sedih karena istri yang dicintainya meninggal dunia. Kemudian seorang yang dapat memanggil bayang-bayang istrinya datang kepada raja dan pada malam hari orang tersebut membentangkan tabir dan dinyalakan sebuah lampu dibelakangnya. Sang kaisar yang duduk berhadapan dengan tabir tiba-tiba melihat bentuk bayangan dari istrinya muncul pada tabir itu. Pada masa ini juga sudah ada pertunjukkan wayang yang terbuat dari kulit, dikenal dengan nama *piyingxi* (皮影戏) atau dalam Bahasa Inggris disebut *Shadow Puppet Plays*. Pada periode Tiga Negara, seorang bernama Ma Jun menggunakan aliran air untuk menggerakkan wayang dari kayu untuk melakukan berbagai gerakan menirukan manusia.⁶ Wayang tradisional Cina mencapai kemajuan besar dalam pembuatan bermacam-macam bentuk wayang dari kayu yang digerakkan oleh aliran air pada masa Dinasti Qi Utara (*Bei Qi Chao* 北齐朝) (550 – 577 M).⁷ Pada masa ini dipertunjukkan permainan wayang yang bercerita tentang Si Kepala Botak Guo (*The Story of Baldheaded Guo*) yang sampai saat ini masih dipertunjukkan. Wayang dari Heyang, propinsi Shaanxi (陕西省), juga masih memiliki sebuah tokoh *Laibozi* (laki-laki berkepala botak). Menurut catatan sejarah, pertunjukkan

⁵ Sri Mulyono, *Wayang: Asal-usul, Filsafat Dan Masa Depan*. Penerbit: PT. Gunung Agung, Jakarta, 1978. Hlm: 15.

⁶ Chen Yimin And Liu Junxiang, *Op.Cit.*, hlm: 135.

⁷ *Ibid.* Hlm. 135.

wayang tradisional Cina dimainkan oleh pria. Isi dan bentuk pertunjukkan wayang tradisional Cina berkembang pesat bersamaan dengan berkembangnya pertunjukkan kesenian lainnya setelah periode Dinasti Qi Utara.

Pada masa Dinasti Sui (*Sui Chao* 隋朝) (581 – 618 M), wayang terbuat dari kayu yang digerakkan oleh air digunakan untuk mempertunjukkan cerita-cerita, legenda dan cerita Tiga Negara.⁸ Pada masa Dinasti Tang (*Tang Chao* 唐朝) (618 – 907 M) bentuk wayang dari kayu yang digerakkan oleh aliran air sudah dapat meniru gerakan manusia, seperti minum, bernyanyi dan bermain alat musik. Selain itu, pada dinasti ini juga sudah ada wayang bertali (*Kuileixi* 傀儡戏) dan wayang berbentuk sarung tangan (*Budaixi* 布袋戏).⁹

Pada masa Dinasti Song (*Song Chao* 宋朝) (960 M – 1279) pertunjukkan wayang sudah lebih baik daripada masa Dinasti Tang. Hal ini dapat dilihat karena:

- Cerita yang dibawakan sudah menunjukkan permasalahan yang luas, disesuaikan dengan permainan teater dan cerita dibawakan oleh pembawa cerita.

⁸ *Ibid.* Hlm. 135.

⁹ *Ibid.* Hlm. 137.

- Adanya bermacam-macam jenis wayang termasuk *Kuileixi*, wayang yang digerakkan oleh air dan wayang yang digerakkan dengan menggunakan bubuk senjata serta wayang orang.
- Keahlian gerakannya juga sangat bagus dan pertunjukkan tampak seperti hidup.
- Banyaknya ahli penggerak *kuileixi*, seperti Zhang Jixian dan Ren Xiaosan.

Penggunaan bubuk senjata pada pertunjukkan wayang ini hampir sama dengan penggunaannya pada saat sekarang. Pada masa itu pertunjukkan wayang orang dimainkan oleh anak-anak yang bergerak seperti sebuah wayang.¹⁰ Pada dinasti ini, *budaixi* juga sangat terkenal di beberapa daerah di propinsi Guangdong (广东省). Masa Dinasti Song juga merupakan masa kejayaan wayang tradisional Cina. Banyak kelompok perkumpulan wayang ditemukan dan pertunjukannya pun diadakan di gedung pertunjukkan dan kadang-kadang bahkan diadakan di keraton. Pada Dinasti Song Utara (*Bei Song Chao* 北宋朝) (960 M – 1127) ditemukan catatan sejarah tertulis pertama tentang *piyingxi*. Pada dinasti ini, salah satu dari beberapa pemain *piyingxi* adalah seorang wanita yang bernama Wang Runqing.¹¹ Dia merupakan wanita pertama yang menjadi pemain *piyingxi* dan sering diminta untuk memainkan *piyingxi* di halaman istana. Pada

¹⁰ *Ibid.* Hlm. 137.

¹¹ Liu Jilin, *Chinese Shadow Puppet Plays*. Morning Glory Plubisher, Beijing, 1998. Hlm: 8.

Dinasti Song Selatan (*Nan Song Chao* 南宋朝) (1127 – 1279), juga dikatakan bahwa Genghis Khan (1162 – 1227) juga senang melihat pertunjukkan *piyingxi* ketika sedang tidak berperang. Dan setelah tahun 1219, kelompok pertunjukkan *piyingxi* mengadakan perjalanan ke barat bersama pasukan Genghis Khan serta mengadakan pertunjukkan di Persia, Arab, Turki, dan Mesir. Kemudian mereka pun bersama pasukan perang Genghis Khan mengadakan perjalanan ke timur dan mempertunjukkan kesenian mereka di Asia Tenggara.¹²

Masa Dinasti Yuan (*Yuan Chao* 元朝) (1279 – 1368) merupakan masa kejayaan dari *zaju* (杂剧 / drama puitis yang dilengkapi musik), masa kemajuan pembuatan wayang.¹³ Menurut catatan yang ada tentang wayang pada masa Dinasti Yuan, *Introduction To Zhu Min's Puppetry* dinyatakan bahwa tehnik gerakan wayang pada dinasti ini sangat mengagumkan karena dapat melakukan gerakan-gerakan, seperti berbicara, menyanyi dan dapat menunjukkan perasaan senang, marah dan kenikmatan.

Wayang tradisional Cina lebih berkembang pada masa Dinasti Ming (*Ming Chao* 明朝) (1368 – 1644). Pada masa pemerintahan Kaisar Wanli di Dinasti Ming (1573 – 1620), wayang mencapai masa kejayaannya.¹⁴ Di propinsi Fu Jian (福建省) wayang memiliki tempat yang istimewa.

¹² *Ibid.* Hlm. 8.

¹³ Chen Yimin And Liu Junxiang, *Op.Cit.*, hlm. 137.

Kulleixi didirikan dengan tenaga ahli pria yang handal dan gerakannya sangat rumit karena setiap tokoh dapat memiliki 30 tali dengan bahasa yang hidup dan iringan musik. Selain itu, *budaixi* juga terkenal pada masa dinasti ini.

Pertunjukkan wayang berkembang pesat dan terkenal pada masa Dinasti Qing (*Qing Chao* 清朝) (1644 – 1911). Pada masa itu, pertunjukkan wayang selain didukung oleh cerita, juga dilatarbelakangi musik serta lagu. Pada masa pemerintahan Kaisar Qianlong dan Jiaqing dari Dinasti Qing (1736 – 1820), *kulleixi* juga cukup terkenal di lebih dari 30 daerah, antara lain Shanxi (山西), Shaanxi (陕西) dan propinsi Henan (河南省).¹⁴ Di propinsi Henan ada lebih dari 30 kelompok pertunjukkan *kulleixi*. Dan pada masa pemerintahan Kaisar Guangxu (1875 – 1908), *kulleixi* terkenal di daerah Hangzhou dan Quanzhou (泉州). Pada akhir Dinasti Qing kelompok pertunjukkan *kulleixi* dari propinsi Jiangsu (江苏省) mengadakan perjalanan ke Asia Tenggara untuk memperlihatkan kesenian ini, dan hasilnya sangat diterima dengan baik.

Setelah revolusi tahun 1911 mulai pertunjukkan wayang sudah lebih modern. Pada tahun 1930, pertunjukkan wayang tradisional Cina mulai diperbaiki dengan memperkenalkan rancangan panggung yang modern serta efek lampu dan suara sehingga peluang pertunjukkan wayang dan ruang

¹⁴ *Ibid.* Hlm. 138.

¹⁵ *Ibid.* Hlm. 138.

permainannya dapat diperluas. Tahun 1940, kelompok wayang bentuk baru dibentuk di Beijing (北京), Tianjin (天津) dan Shanghai (上海) serta kota-kota besar lainnya, dan pengaruhnya pun terus berkembang di bawah naungan sebuah yayasan yang dibuat untuk perkembangan wayang di Cina.¹⁶ Akan tetapi pertunjukkan wayang tradisional Cina masih dimainkan di wilayah lain di Cina, khususnya di desa-desa.

1.2. Ruang Lingkup

Penulisan skripsi ini akan membahas tentang permainan wayang tradisional Cina, jenis dan perkembangannya. Selain itu, juga akan membahas wayang *potehi* yang juga dikenal sebagai salah satu jenis wayang Cina yang ada di Indonesia. Pembahasan tentang wayang *potehi* akan dilakukan hanya yang ada di tempat ibadat Tri Darma Hong Tiek Hian, Surabaya.

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang wayang tradisional Cina serta jenisnya dan wayang *potehi* yang merupakan wayang tradisional Cina yang ada di Indonesia.

¹⁶ *Ibid.* Hlm. 139.

1.4. Rumusan masalah

Penulis akan merumuskan masalah – masalah berikut ini dalam skripsi ini:

- Jenis – jenis wayang tradisional Cina dan perkembangannya.
- Apa Wayang *Potehi* itu ?
- Bagaimana sejarah masuknya Wayang *Potehi* di Indonesia ?
- Bahasa apa yang digunakan dan cerita apa yang dibawakan ?
- Alat musik apa saja yang digunakan ?
- Dimana saja biasanya wayang *potehi* dimainkan ?
- Wayang *potehi* di klenteng Hong Tiek Hian Surabaya.
- Bagaimana tanggapan masyarakat Cina baik peranakan ataupun totok dan masyarakat Indonesia sendiri mengenai Wayang *Potehi* ?

1.5. Hipotesis

Pertunjukkan Wayang *Potehi* (*Budaixi* 布袋戏) di Indonesia dimainkan oleh para imigran semata-mata hanya untuk hiburan di antara mereka saja. Tetapi lama-kelamaan setelah para imigran Cina tinggal menetap di Indonesia dan berinteraksi dengan penduduk setempat, maka layaknya bahasa, adat istiadat dan kebudayaannya, wayang *potehi* pun sedikit banyak terpengaruh oleh kebudayaan setempat. Pertunjukkan

3. Para pendukung pertunjukkan Wayang *Potehi* di tempat ibadat Tri Darma Hong Tiek Hian, Surabaya.
4. Pegawai Museum Wayang, Jakarta.

Dalam mengadakan penelitian lapangan penulis juga menggunakan peralatan dokumentasi untuk melengkapi skripsi ini dengan foto-foto yang ada kaitannya dengan pertunjukkan wayang *potehi*.

Selain itu penulis juga menggunakan metode kepustakaan untuk mendapatkan data-data dari berbagai buku, baik buku yang berbahasa Inggris ataupun Indonesia yang berkaitan dengan wayang secara keseluruhan dan data-data yang berkaitan dengan wayang tradisional Cina, terutama wayang *potehi* baik yang ada di Cina ataupun di Indonesia. Penulis juga mendapatkan data-data yang berkaitan dengan topik skripsi ini melalui internet.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi 5 bab, yang terdiri atas:

Bab I, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, ruang lingkup penulisan, tujuan penulisan, rumusan masalah, hipotesis, metode penulisan, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan.

Bab II, adalah uraian mengenai beberapa jenis wayang tradisional Cina.

Bab III, akan membahas mengenai salah satu jenis wayang tradisional Cina yang ada di Indonesia yaitu wayang *potehi*, sejarah datangnya wayang *potehi* ke Indonesia, bahasa yang digunakan, cerita yang dibawakan, tanggapan masyarakat tentang pertunjukkan ini dan berbagai hal lainnya yang berhubungan dengan pertunjukkan wayang *potehi*.

Bab IV, akan membahas tentang wayang *potehi* yang ada di tempat ibadat Tri Darma Hong Tiek Hian Surabaya.

Bab V, adalah kesimpulan.

1.8. Ejaan Yang Digunakan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan ejaan *Hanyu Pinyin* (汉语拼音). Istilah – istilah dalam dialek lain akan ditulis sebagaimana adanya, dan untuk mempermudah penggunaan istilah tersebut, dibelakangnya diberi padanannya dalam *Hanyu Pinyin* dan *Huruf Han* (*Han Zi* / 汉字). Huruf Han disertakan hanya pada saat pertama kali suatu kata disebutkan.